

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan manusia karena perannya tidak sebatas menyampaikan pengetahuan akademik, melainkan juga mencakup upaya sistematis dalam menumbuhkan karakter dan membangun kepribadian peserta didik. Esensi pendidikan terletak pada orientasinya untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki kualitas spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu menjadi individu yang beriman, bertakwa, berpengetahuan luas, terampil, serta berakhlak terpuji. Dalam konteks global saat ini, laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga menuntut pendidikan untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental kemanusiaan. Anak-anak sejak usia dini sudah terbiasa menggunakan *smart phone*, menonton televisi, dan berinteraksi dengan internet. Kemudahan akses informasi ini di satu sisi membawa manfaat, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan karakter.¹

Fenomena globalisasi seringkali menyebabkan pergeseran nilai dalam kehidupan anak-anak. Kebiasaan instan yang ditawarkan teknologi membuat

¹ Agung, *Konsep Pendidikan Karakter Islami Kajian Epistemologis*, Jurnal PAI, 2018.

anak kurang terbiasa untuk berusaha secara mandiri. Anak lebih sering mengandalkan bantuan orang dewasa atau perangkat teknologi dalam menyelesaikan tugasnya.² Misalnya, anak-anak lebih suka menonton video pembelajaran daripada berusaha membaca buku sendiri, atau terbiasa meminta bantuan orang tua untuk memakai sepatu dan merapikan barang. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan melahirkan generasi yang lemah dalam kemandirian, kurang disiplin, dan tidak memiliki tanggung jawab pribadi.

Pada tingkat nasional, fenomena menurunnya karakter anak juga menjadi sorotan. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sekitar 62% anak usia dini di Indonesia masih sangat bergantung pada bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Pada tingkat nasional, fenomena menurunnya karakter anak juga menjadi sorotan. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sekitar 62% anak usia dini di Indonesia masih sangat bergantung pada bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.³ Data ini diperkuat oleh penelitian Widiyanto yang menemukan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan berdampak pada rendahnya kemandirian anak usia dini.⁴

² Mulianah Khaironi & Sandy Ramdhani, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age, 2017.

³ UNICEF Indonesia, *Early Childhood Development Report*, Jakarta: UNICEF, 2021.

⁴ Edi Widiyanto, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 2015.

Dalam Anak usia dini dikenal sebagai masa golden age atau masa emas, yaitu periode usia 0–6 tahun di mana seluruh aspek perkembangan anak berlangsung sangat cepat.⁵ Pada masa ini, stimulasi pendidikan sangat menentukan bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Jika sejak dini anak dibiasakan dengan sikap mandiri, maka sikap tersebut akan terbawa hingga dewasa. Sebaliknya, jika anak tidak pernah dilatih mandiri, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, dan sulit mengembangkan potensi optimalnya.

Dalam ajaran Islam, proses pembinaan karakter bertumpu pada dasar normatif yang kokoh. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sumber utama yang secara komprehensif menegaskan urgensi pembentukan kepribadian muslim yang menjunjung tinggi nilai akhlak mulia, memiliki kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan dan kemandirian harus dimulai dari diri sendiri. Begitu pula Rasulullah SAW dalam hadisnya mengajarkan agar setiap muslim, termasuk anak-anak, dibiasakan melakukan ibadah dan kebaikan secara konsisten.⁶

⁵ Hurlock, *Child Development*, 2011.

⁶ HR. Bukhari-Muslim.

Kemandirian yang dimaksud dalam pendidikan anak usia dini bukanlah kemandirian dalam arti berdiri sendiri tanpa bantuan sama sekali, tetapi lebih pada sikap tidak selalu bergantung pada orang lain, mampu mengurus dirinya sendiri sesuai usianya, berani mencoba hal-hal baru, serta memiliki rasa percaya diri.⁷ Dalam praktiknya, kemandirian anak dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, membereskan mainan, serta berani mengemukakan pendapat di depan guru dan teman.

Pada kenyataannya, masih banyak hambatan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Faktor utama yang mempengaruhi adalah pola asuh orang tua.⁸ Orang tua yang terlalu memanjakan anak akan membuat anak terbiasa bergantung. Misalnya, orang tua yang selalu melayani anak tanpa memberi kesempatan untuk mencoba sendiri, akhirnya menjadikan anak pasif dan kurang berinisiatif. Selain itu, lingkungan modern yang serba instan juga memberi pengaruh besar. Anak-anak terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah sehingga kurang terbiasa menghadapi tantangan.

Selain faktor keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian anak. Sekolah seharusnya menjadi tempat pembiasaan yang konsisten, bukan hanya sekadar tempat belajar membaca,

⁷ Hafidh 'Aziz, *Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Golden Age, 2017.

⁸ Samsul Susilawati, *Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*, Aulad Journal, 2020.

menulis, dan berhitung.⁹ Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemandirian dalam perilaku sehari-hari. Melalui praktik pembiasaan, guru dapat membimbing peserta didik untuk membangun karakter tersebut, seperti membiasakan doa sebelum memulai kegiatan, menanamkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas, serta mendorong siswa untuk menuntaskan dan bertanggungjawabkan setiap tugas yang diberikan.

Pada fase awal perkembangan, anak diposisikan sebagai harapan keberlanjutan bangsa yang diarahkan untuk membentuk jati diri sebagai muslim dengan akhlak terpuji, memiliki kemandirian, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam seluruh ranah kehidupannya. Mengingat peran strategis mereka sebagai generasi yang kelak memimpin dan menggerakkan kemajuan bangsa, pembinaan sejak dini perlu difokuskan pada penguatan iman dan penanaman karakter mandiri yang berkelanjutan. Diharapkan generasi penerus bangsa ini tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, dan percaya diri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Dengan karakter mandiri yang berlandaskan nilai-nilai Islam, anak-anak akan mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama, menghormati orang lain, serta menjaga diri dari perilaku negatif yang dapat merusak moral dan akhlak.

⁹ Sidik Nuryanto, *Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional, 2016.

Pendidikan pada tahap anak usia dini menempati posisi strategis dalam konsep pendidikan sepanjang hayat, karena fase ini menjadi gerbang awal yang menentukan arah perkembangan individu di masa selanjutnya. Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa krusial ketika seluruh dimensi perkembangan manusia mulai dari aspek fisik, kognitif, hingga sosial dan emosional mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan mendasar.. Pada rentang usia ini, penanaman nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti menjadi esensial karena akan membentuk dasar kepribadian anak yang akan dibawa hingga dewasa. Karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kemandirian, akan membekali anak untuk menghadapi tantangan hidup, berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial, serta berkontribusi aktif bagi masyarakat.¹⁰

Perkembangan teknologi telah membentuk cara berpikir yang lebih luas pada setiap individu sekaligus mendorong terjadinya perubahan pola dan gaya hidup. Regulasi yang tertuang dalam Permendiknas dan Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa lembaga pendidikan formal memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap usia dini, anak memiliki kemampuan kuat untuk menyerap informasi dengan cara mengingat, meniru, dan menyesuaikan perilaku berdasarkan apa yang mereka temui di tengah arus globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi

¹⁰ Sidik Nuryanto, *Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional, 2016.

sebagai fondasi utama kehidupan manusia, dengan pendidikan agama menempati posisi yang sangat signifikan karena pengaruhnya dinilai lebih mendalam dibandingkan bidang pendidikan lainnya secara umum.¹¹

Upaya pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia, karena pendidikan idealnya berperan sebagai sarana utama dalam menumbuhkan kepribadian, watak, serta peradaban bangsa. Rumusan tersebut selaras dengan mandat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama sebagaimana tercantum dalam Pasal 3, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang berlandaskan nilai martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan nasional. Di samping itu, pendidikan dimaksudkan untuk memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar berkembang menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur, sehat secara fisik dan mental, berwawasan luas, memiliki keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung prinsip demokrasi.¹²

¹¹ Atika Mayang Sari and others, 'Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini Di TPA', *Buletin KKN Pendidikan*, 4.1 (2022).

¹² Supangat and others, 'Dep. Agama RI, Undang-Undang Dan Peraturan Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006)', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2018).

Hakikat dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan sebelumnya menegaskan bahwa proses pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk mencetak manusia Indonesia yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki jati diri dan karakter. Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan akhir yang ingin diwujudkan adalah terbentuknya generasi penerus yang tumbuh dan berkembang dengan menjadikan nilai-nilai luhur kebangsaan serta ajaran agama sebagai landasan utama. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang dirancang secara komprehensif dan mampu menjangkau seluruh jalur serta jenjang pendidikan, dengan pendidikan karakter sebagai salah satu pendekatan strategis yang diimplementasikan. Pendidikan karakter dipandang sebagai sarana strategis dalam mewujudkan pembinaan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Sejalan dengan pendapat Frye yang dikutip oleh Darmiyati, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai karakter yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Melihat realita yang terjadi saat ini, di mana banyak anak usia dini yang belum memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maka diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai Islam

¹³ La Hadisi, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi', *Jurnal Al-Ta'did*, 8.2 (2015).

sejak dini. Nilai-nilai Islam yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter mandiri yang berlandaskan pada keimanan, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Bertolak dari urgensi permasalahan yang dikaji, penelitian ini dipandang perlu dan mendesak untuk dilaksanakan, sehingga penulis merumuskannya dalam bentuk proposal skripsi dengan menetapkan judul ***“Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5–6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School”*** sebagai fokus kajian ilmiah.

Peneliti melakukan penelitian di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai Islami. Sekolah ini memiliki visi untuk menanamkan akhlak mulia dan kemandirian anak sejak dini melalui penerapan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam keseharian, anak-anak dibiasakan berdoa, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan diri, serta melaksanakan tugas-tugas kecil secara mandiri. Semua kegiatan tersebut diarahkan agar anak terbiasa dengan nilai-nilai Islam sekaligus tumbuh menjadi pribadi mandiri.¹⁴

¹⁴ Observasi awal peneliti di KB-TKIT Riyadh El Jannah Islamic School, Bekasi, 2025.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemandirian anak usia dini.
2. Kurang konsistennya pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Belum optimalnya keteladanan guru dan orang tua tidak konsisten dalam disiplin waktu dan tanggung jawab.
4. Pengaruh gaya hidup modern. UNICEF melaporkan 67% anak usia dini belum siap belajar mandiri, salah satunya karena terlalu banyak terpapar Smart Phone.
5. Ketidaksinambungan pola asuh rumah dan sekolah.

C. Batasan Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan adanya penetapan batasan kajian agar pembahasan tetap terarah, tidak berkembang terlalu luas, serta tidak keluar dari fokus utama penelitian, sehingga proses penelitian dapat dilakukan secara lebih efektif. Oleh sebab itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang serta identifikasi masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembelajaran Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam pembentukan karakter Mandiri anak usia 5-6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School?
2. Bagaimana metode yang digunakan untuk Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam pembentukan karakter Mandiri anak usia 5-6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School?
3. Bagaimana hasil dari Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam pembentukan karakter Mandiri anak usia 5-6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem pembelajaran penerapan Nilai-Nilai Islam dalam pembentukan karakter Mandiri anak usia 5-6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School.
2. Mengetahui metode yang digunakan penerapan Nilai-Nilai Islam dalam pembentukan karakter Mandiri anak usia 5-6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School.
3. Mengetahui hasil dari Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam pembentukan karakter Mandiri anak usia 5-6 Tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada Guru dan Orang tua dalam membentuk karakter mandiri yang sesuai dengan Agama Islam terkhususnya untuk Anak Usia Dini dengan memberikan contoh-contoh keteladanan dan nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah, keluarga dan menjadikan rujukan penelitian pada masalah yang bersangkutan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan serta memberikan pengalaman empiris bagi

peneliti terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam upaya membangun karakter kemandirian pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Riyadh El Jannah Islamic School.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas pemahaman dalam lingkungan sekolah dan keluarga untuk memberikan perhatian lebih dan peran sekolah serta keluarga itu penting dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 Tahun TKIT Riyadh El Jannah Islamic School.
- c. Bagi Pendidik, penelitian ini memberikan manfaat dalam bentuk sumber daya pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman karakter mandiri anak usia dini dan memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan Agama Islam.

G. Kajian Pustaka

1. Jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi dan Sandy Ramdhani dalam *Jurnal Golden Age* Universitas Hamzanwadi tahun 2017 berjudul “Pendidikan karakter Anak Usia Dini” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan perilaku terpuji seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan sopan santun. Peneliti menekankan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan positif setiap kali anak menunjukkan

perilaku baik.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama membahas pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan. Keduanya fokus pada upaya membimbing karakter anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini belum secara spesifik menyoroti penerapan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter mandiri berbasis nilai-nilai Islam.

2. Jurnal oleh Dianing Sapitri, Abdu Rahmat Rosyadi, dan Imas Kania Rahman dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2022 berjudul “Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di TK.” Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus menyesuaikan dengan fitrah anak, yaitu potensi alami yang diberikan oleh Allah SWT. Pengembangan karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan lingkungan yang religius agar nilai-nilai Islam tertanam secara alami dalam diri anak.¹⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya bertujuan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Serta keduanya menitikberatkan pada pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Penelitian ini fokus pada konsep fitrah anak, sedangkan

¹⁵ Mulianah Khaironi, ‘Pendidikan Karakter Anak Usia Dini’, *Jurnal Golden Age*, 1.02 (2017).

¹⁶ Dianing Sapitri, Abdu Rahmat Rosyadi, and Imas Kania Rahman, ‘Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Di Taman Kanak-Kanak’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022).

penelitian saya fokus pada penerapan nilai Islam dalam membentuk kemandirian anak. Serta Lokasi juga menjadi perbedaan dipenelitian ini bertempat di TK Islam Al-Fikri sementara dipenelitian peneliti bertempat di TKIT Riyad El Jannah Islamic School.

3. Jurnal karya Hafidh 'Aziz dalam Jurnal Golden Age tahun 2017 berjudul "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam." Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, anak belajar meniru dan menginternalisasi perilaku positif sesuai nilai Islam.¹⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama memfokuskan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan saya adalah Penelitian ini hanya menekankan aspek keteladanan guru, sedangkan penelitian saya membahas penerapan nilai Islam secara menyeluruh dalam pembentukan karakter mandiri.
4. Jurnal yang ditulis oleh Edi Widiyanto dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo tahun 2015 berjudul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga." Penelitian ini mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan karakter

¹⁷ Sari and others.

anak. Pola asuh permisif menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, sementara pola asuh demokratis mampu menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin.¹⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya bertujuan untuk membentuk pembentukan karakter dan kemandirian anak sejak dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Penelitian ini berfokus pada lingkungan keluarga, sedangkan penelitian saya dilakukan di lembaga pendidikan Islam (TKIT Riyadh El Jannah).

5. Jurnal Penelitian oleh Samsul Susilawati dalam Aulad Journal on Early Childhood tahun 2020 berjudul “Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini.” Penelitian ini menemukan bahwa karakter religius anak dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai keislaman, seperti doa harian, hafalan surat pendek, dan pembiasaan akhlak baik di sekolah.¹⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya membahas pendidikan karakter berbasis nilai Islam itu sangat penting diajarkan mulai dari anak usia dini karena akan berpengaruh sampai dewasa nanti. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Fokus penelitian ini pada karakter religius, sedangkan penelitian saya pada pembentukan karakter mandiri berbasis nilai Islam.

¹⁸ Samsul Susilawati, 'Pembelajaran Yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini', Aulad : Journal on Early Childhood, 3.1 (2020).

¹⁹ Widea azkia rahmi, Ainun, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI', Islamic Education, 1 (2023).

6. Jurnal karya Sidik Nuryanto dalam Prosiding Seminar Nasional tahun 2016 berjudul “Berkisah Sebagai Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena anak mudah memahami pesan moral yang disampaikan melalui kisah teladan nabi dan sahabat.²⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya membahas strategi penerapan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokusnya, Penelitian ini fokus pada metode bercerita, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pembiasaan nilai Islam untuk membentuk kemandirian anak.
7. Jurnal oleh Atika Mayang Sari dkk. dalam Buletin KKN Pendidikan tahun 2022 berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA.” Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis agama mampu menumbuhkan perilaku religius anak, seperti berdoa, berbagi, dan sopan santun.²¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan karakter anak usia dini berbasis nilai Islam. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Penelitian ini fokus pada TPA

²⁰ Agung, ‘KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI; KAJIAN EPISTEMOLOGIS’, Al Tarbawi-Al Haditsah Jurnal Pendidikan Islam, 11.1 (2018).

²¹ Veny Iswantiningtyas and Widi Wulansari, ‘Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini’, Proceedings of The ICECRS, 1.3 (2018).

dan aspek religiusitas, sedangkan penelitian saya pada TKIT dan aspek kemandirian.

8. Jurnal Penelitian oleh Veny Iswantiningtyas dan Widi Wulansari dalam *Proceeding of The ICECRS* tahun 2018 berjudul “Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.”Peneliti menjelaskan pentingnya penilaian dalam pendidikan karakter untuk mengetahui sejauh mana perkembangan moral dan sosial anak. Penilaian karakter membantu guru mengarahkan pembentukan kepribadian anak secara berkelanjutan.²² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabel yang diteliti yaitu berupa pendidikan karakter anak usia dini, Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan beliau adalah kualitatif deskriptif yang dirancang dalam bentuk studi kasus tunggal (one case study), sementara yang peneliti teliti menggunakan metode kualitatif lapangan (field research).
9. Jurnal yang ditulis oleh Azkia Rahmi, Ainun Jariah, dan Widea Safitri dalam *Journal of Islamic Education* tahun 2023 berjudul “Pentingnya Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak dini membantu anak memahami ajaran agama secara utuh, membentuk kebiasaan baik, dan menumbuhkan kemandirian dalam

²² Edi Widianto, ‘Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga’, *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, Volume 2.1 (2015)

beribadah maupun berperilaku.²³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya menjadikan Nilai-nilai agama Islam sebagai landasan pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah dalam metode pelaksanaannya beliau menggunakan metode kisah sebagai bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, sementara yang peneliti teliti menggunakan sarana pembiasaan dan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter Islami anak usia dini.

10. Jurnal yang ditulis Hafidh 'Aziz dalam jurnal Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 2017. Dengan judul "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara". Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menempati peran penting sebagai figur pengganti orang tua dalam proses pendidikan anak, baik menurut perspektif pendidikan Islam maupun pemikiran Ki Hajar Dewantara. Walaupun terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi proses belajar peserta didik, guru tetap memiliki posisi yang sangat strategis dalam membimbing serta mengarahkan anak menuju perkembangan yang lebih positif. Peran tersebut menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan anak usia dini, mengingat tahap perkembangan mereka terutama aspek moral sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal. Pada titik inilah guru memikul tanggung jawab besar dalam

²³ Edi Widianto, 'PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA', 2016.

menanamkan dan membangun moralitas anak usia dini sebagai fondasi etika yang kuat hingga mereka mencapai usia dewasa. Mengingat masa emas perkembangan anak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kepribadian di kemudian hari, bahkan arah kehidupan seseorang kerap dapat diperkirakan sejak masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik, yang benar-benar mencerminkan makna guru sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”, yakni dihormati serta dijadikan panutan dalam sikap dan perilaku.²⁴

11. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya memiliki tujuan bahwan penerapan nilai-nilai Agama Islam itu sangat penting diajarkan mulai dari anak usia dini dan guru menjadi fasilitator untuk penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah beliau lebih menitikberatkan guru sebagai role model pendidikan karakter anak usia dini, sementara penelitian yang diteliti lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Agama dalam pembentukan pendidikan karakter anak usia dini.

²⁴ Hafidh 'Aziz, 'Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Dan Ki Hajar Dewantara', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1.2 (2017).